

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan demi mencapai tujuannya dapat melakukan berbagai macam upaya dan strategi yang digunakan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan melakukan manajemen laba untuk menutupi kekurangan yang terdapat pada salah satu elemen kinerja perusahaan. Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu (Santana & Wirakusuma, 2016). Di dalam laporan keuangan, manajemen seringkali memanipulasi angka-angka sehingga memperlihatkan kinerja perusahaan tersebut seolah-olah baik dan bagus, meskipun perusahaan tersebut sebenarnya tidak dalam kondisi yang baik. Manajemen melakukan hal tersebut agar para investor tetap menaruh kepercayaan dan menarik investor lainnya untuk mau berinvestasi di perusahaan tersebut. Manajemen memiliki peranan penting sebagai bagian perusahaan dalam menyusun laporan keuangan dan memberikan beberapa informasi mengenai laporan keuangan dengan baik dan dianggap sangat penting bagi pihak investor dalam pengambilan keputusan investornya. Kinerja perusahaan dapat ditunjukkan dalam bentuk laporan keuangan dimana laporan keuangan tersebut merupakan produk utama bagi perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi penting bagi para *stakeholder* (Samryn, 2012).

Perusahaan yang mempunyai arus kas bebas dan kesempatan pertumbuhan yang rendah lebih cenderung melakukan investasi pada proyek dengan *net present value* (NPV) negatif yang memberikan keuntungan bagi manajer, baik dalam bentuk uang maupun imbalan lainnya, akan tetapi hal ini menurunkan kinerja perusahaan (Tresnaningsih, 2014). Karena NPV negatif menandakan kerugian bagi perusahaan yang akan menurunkan kinerja perusahaan dan menurunkan harga sahamnya. Surplus arus kas bebas yang seharusnya digunakan untuk akuisisi pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growth-oriented*), dan pembayaran hutang, akan tetapi

disalahgunakan oleh manajer perusahaan untuk kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, manajer sering memanfaatkan kesempatan untuk memanipulasi angka laba dengan rekayasa akrual untuk mempengaruhi hasil berbagai keputusan seperti bonus motivasi maupun mengurangi beban pajak penghasilan yang seharusnya dibayar oleh perusahaan (Nurdiniah & Herlina, 2015).

Terkait dengan informasi laba, pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor potensial, kreditur, dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan investasi, kredit, dan keputusan rasional sejenis lainnya. Menurut *statement of financial accounting concept* (SFAC) No 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba juga dapat membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Sehingga informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan manipulasi laba untuk memaksimalkan kepuasan manajer, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan dari manajemen laba tersebut dapat mempengaruhi tingkat pendapatan pada waktu tertentu untuk kepentingan manajemen maupun *stakeholder*. Ketika manajemen tidak berhasil dalam pencapaian target labanya, maka manajemen akan melakukan modifikasi dalam pelaporannya dengan cara memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba yang lebih baik agar dapat memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik.

Auditor dengan kualitas yang tinggi dapat mendeteksi dan mengungkapkan adanya praktik dari manajemen laba (Rusmin et al., 2014). Hal ini didukung oleh pernyataan (Becker et al., 1998) dengan kualitas auditor yang baik, dapat memungkinkan akan lebih mudah untuk mendeteksi praktik-praktik manajemen laba sehingga mutu dari auditor yang tinggi akan mengurangi kesalahan pelaporan, penyimpangan, dan menolak maupun menerima praktik akuntansi yang di pertanyakan. Sehingga hal ini mendasari tujuan pemilihan auditor yaitu dapat meminimalisasi masalah tentang agen yang timbul karena adanya praktik-praktik manajemen laba yang dapat mempengaruhi surplus arus kas bebas agar dapat memperbaiki kualitas laba.

Permasalahan yang terjadi selama beberapa dekade dengan semakin maraknya kasus-kasus penyimpangan korporasi yang terjadi di seluruh dunia, yaitu manajemen laba. Dengan alasan manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan, hal ini tentu sangat merugikan semua pihak, termasuk pihak yang mempunyai hubungan secara langsung dengan perusahaan tersebut. Penyimpangan korporasi sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh manajer perusahaan tetapi melibatkan pemilik (*owner*), auditor internal, komisaris, regulator (pemerintah dan asosiasi profesi) dan akuntan publik, dan juga kasus penyimpangan tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang yang sistem bisnisnya memang belum terbangun dengan baik, namun juga di negara-negara maju yang sistemnya relatif telah tertata dengan baik (Sulistyanto, 2014). Untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba oleh manajemen perusahaan, maka seharusnya laporan keuangan disajikan secara andal (*reliable*), transparansi (*transparency*), dan menyajikan setiap fakta secara jujur serta dapat diverifikasi. Informasi yang mungkin relevan, jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka pengguna informasi tersebut secara potensial dapat merugikan pengguna laporan keuangan, agar informasi yang dihasilkan dapat dipercaya maka penyajian informasi dalam laporan keuangan harus didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba salah satunya yaitu surplus arus kas bebas. (Chung et al., 2005) menyatakan bahwa perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang rendah, lebih mungkin menginvestasikan arus kas bebas dalam proyek yang kurang menguntungkan. Tidak adanya pengawasan yang efektif atau tindakan disipliner dari para pemangku kepentingan, memudahkan manajer dalam melakukan keputusan tersebut. Dimana surplus arus kas bebas yang seharusnya dapat digunakan untuk membayar dividen kepada pemegang saham atau untuk pelunasan hutang, justru digunakan oleh manajer untuk investasi pada proyek-proyek yang memiliki *net present value* negatif. Sehingga untuk menyembunyikan dampak kerugian dari keputusan investasi yang buruk tersebut, manajer akan melakukan hal rekayasa terhadap laporan keuangan.

Apabila pengawasan eksternal yang dilakukan oleh auditor berkualitas tersebut efektif, maka perilaku oportunistik manajer dalam perusahaan dapat dicegah (Astami et al., 2017). Kualitas audit juga dapat mempengaruhi manajemen laba, salah satu indikatornya yaitu ukuran dari kantor akuntan publik (KAP) *big four* dan *non big four*. Auditor yang memiliki kualitas yang baik cenderung tidak menerima metode akuntansi yang tidak jelas serta dapat mendeteksi penyimpangan dan kesalahan. Kualitas audit yang tinggi mampu meningkatkan kepercayaan investor dan dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Auditor eksternal sebagai pihak ketiga yang independen dianggap mampu memberikan jaminan kepada para *stakeholder* bahwa laporan keuangan yang diaudit telah menggambarkan kinerja keuangan perusahaan secara akurat dan transparan. Maka dari itu, auditor eksternal memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaporan keuangan, dikarenakan auditor eksternal yang berkualitas tinggi mampu mendeteksi dan mengurangi perilaku oportunistik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Terdapat faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya praktik manajemen laba adalah *leverage*. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan mendorong manajer melakukan manajemen laba untuk menarik investor dengan menunjukkan kepada pasar bahwa hasil kinerja perusahaannya baik walaupun perusahaan dalam kondisi risiko yang besar dengan hutang yang besar. Semakin tinggi *leverage* maka tingkat manajemen laba juga akan semakin tinggi (Pramesti & Budiasih, 2017). (Watts & Zimmerman, 1986) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba.

Faktor selanjutnya yang dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Menurut (Prasetyorini & Fitri, 2013) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Semakin besar ukuran perusahaan, maka aktivitas operasionalnya akan semakin kompleks apabila dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Sehingga perusahaan yang lebih besar juga

cenderung membutuhkan pendanaan yang lebih besar. Hal tersebut dapat memicu manajemen untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangannya agar dapat menyajikan informasi yang sesuai dengan keinginannya untuk memenuhi ekspektasi dari para *stakeholder*.

*Earning power* juga dapat mempengaruhi manajer melakukan manajemen laba. Menurut (Bambang, 2008) *earning power* adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Investor beranggapan bahwa *earning power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi yang tinggi serta memberikan keuntungan yang layak tidak hanya bagi investor saja akan tetapi bagi para kreditur, serta pemerintah dalam hal pengambilan keputusan. Menurut (Budi & Pratiwi, 2009) *earning power* sering digunakan oleh calon investor ataupun para pemegang saham untuk melihat efisiensi perusahaan dalam penggunaan asset perusahaan untuk menghasilkan laba. Untuk melihat apakah perusahaan tersebut perusahaan besar atau perusahaan kecil yang kemungkinan melakukan manajemen laba, dapat dilihat pada arus kas relatif.

Arus kas relatif yang digunakan pada penelitian ini merupakan laba dari kegiatan operasi ( arus kas dengan menggunakan metode tidak langsung) yang dibagi dengan seluruh asset sehingga dapat menjadi bagian dari pembentuk arus kas bebas. Secara sederhana juga dapat dikatakan sebagai pengawasan terhadap manajer melakukan praktik manajemen laba (Rusmin et al., 2014). Tujuannya untuk memperlihatkan perusahaan yang melakukan manajemen laba memiliki arus kas yang relatif cenderung tinggi atau rendah.

Perlakuan manajer terhadap manajemen laba telah menimbulkan fenomena yang terjadi pada kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2017 yang melakukan manajemen laba terhadap laporan keuangannya, berdasarkan hasil investigasi oleh perusahaan PT. Ernst & Young Indonesia (EY) menunjukkan bahwa terdapat temuan terhadap dugaan penggelembungan dana senilai Rp. 4 triliun lalu ada juga temuan penggelembungan dana pendapatan senilai Rp. 662 milyar dan penggelembungan lain senilai Rp. 329 milyar. Hal ini merupakan tindakan dari audit yang berkualitas yang dilakukan PT. EY yang merupakan salah satu KAP *Bigfour* di

Indonesia sehingga dapat menemukan tindakan dari oportunistik manajemen perusahaan itu sendiri yang merasa tidak puas dalam kinerjanya dan melakukan manajemen laba terhadap laporan keuangannya. (<https://www.bareksa.com/berita/id/text/2019/03/28/berita-hari-ini-bei-minta-penjelasan-investigasi-aisa-laba-lpkr-rp695-miliar/21922/news>)

Terdapat berbagai macam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti (Lupita & Meiranto, 2019) menyimpulkan bahwa surplus arus kas bebas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kualitas audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun, ukuran perusahaan dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian (Rusmin et al., 2014) menguji pengaruh surplus arus kas bebas dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba dan menyimpulkan bahwa hubungan positif antara surplus arus kas bebas dengan manajemen laba. Penelitian (Murni, 2018) mengenai pengaruh arus kas bebas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba menyatakan hal yang berbeda bahwa arus kas bebas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif pada manajemen laba. Ukuran perusahaan yang semakin besar dan arus kas bebas yang semakin tinggi menyebabkan manajemen semakin termotivasi untuk melakukan manajemen laba guna menutupi tindakan manajemen yang kurang optimal. Penelitian (P. W. Astuti, 2017) mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan kualitas audit terhadap manajemen laba mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan aktivitas operasi perusahaan yang kompleks, menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangannya. Sedangkan *leverage* dan kualitas audit tidak mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian (Winingsih, 2017) mengenai pengaruh *free cash flow*, *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menunjukkan hasil bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan *free cash flow* memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba. *Free cash flow* yang tinggi kemungkinan dapat mencegah perilaku oportunistik manajer terkait manajemen laba.

Setelah meneliti lebih jauh dari faktor-faktor pembuat keputusan manajer dalam melakukan dan tidak melakukan manajemen laba melihat terjadinya perbedaan pendapat oleh para peneliti terdahulu dan pada kasus yang sering terjadi di dunia bisnis dan profesi akuntansi di Indonesia, maka pada penelitian ini penulis tertarik melakukan penelitian karena berdasarkan fenomena dan penelitian – penelitian terdahulu, terdapat inkonsisten dalam pengaruh manajemen laba dan menjadikan replikasi terhadap penelitian (Ronikusuma & Hadiprajitno, 2019) dengan melakukan pengembangan yaitu penambahan *earning power* sebagai variabel bebas. (Purnomo & Pratiwi, 2009), mengemukakan adanya pengaruh *earning power* terhadap praktik manajemen laba bahwa *earning power* perusahaan dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba baik dengan cara menerapkan kebijakan *income increasing accrual* ataupun *income decreasing accrual*. Hal ini tergantung dari motivasi masing-masing perusahaan. Meskipun demikian, pengaruh tersebut cenderung lemah. Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *earnings power* perusahaan yang tinggi tidak selalu mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, karena seringkali dijadikan oleh pihak intern (manajer) dalam melakukan praktik manajemen laba. (Kasmir, 2012) menjelaskan bahwa *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dengan kata lain ROA dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. (Surya et al., 2016) yang menyatakan bahwa *earning power* berpengaruh terhadap manajemen laba. Adapun juga melakukan perbedaan pada sektor yaitu perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2017-2019. Karena perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan kondisi ekonomi di Indonesia saat ini yang tidak terlalu bagus, permintaan konsumen akan kebutuhan sehari-hari ini tidak terpengaruh sedikitpun, melihat permintaan konsumen akan terus meningkat. Berdasarkan [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan penopang dalam Perusahaan Manufaktur. Alasannya adalah Industri Barang Konsumsi

memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan Sektor Industri Aneka Industri dan Sektor Industri Dasar dan Kimia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait manajemen laba dengan judul :

”PENGARUH SURPLUS ARUS KAS BEBAS, KUALITAS AUDIT, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, *EARNING POWER*, DAN ARUS KAS REALTIF TERHADAP MANAJEMEN LABA.”

## **1.2 Ruang Lingkup**

Untuk memfokuskan penelitian ini agar mempunyai ruang lingkup dan arah penelitian yang jelas, pembatasan masalah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
2. Penelitian ini hanya meneliti variabel surplus arus kas bebas, kualitas audit, *leverage*, ukuran perusahaan, *earning power*, arus kas relatif, dan manajemen laba.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah surplus arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?
5. Apakah *earning power* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?
6. Apakah arus kas relatif berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?

## **1.4 Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini :

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh signifikan surplus arus kas bebas terhadap manajemen laba.



2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh signifikan kualitas audit terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh signifikan *leverage* terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh signifikan *earning power* terhadap manajemen laba.
6. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh signifikan arus kas relatif terhadap manajemen laba.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis yang ingin dicapai Penelitian ini adalah sebagai berikut : Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Berikut merupakan manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini :

#### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang Surplus Arus Kas Bebas, Kualitas Audit, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Earning Power*, Arus Kas Relatif Dan Manajemen Laba

#### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan dan tambahan referensi bagi pihak yang akan tertarik terhadap pengaruh manajemen laba, dengan melakukan pengawasan terhadap manajemen dari pengukuran kualitas auditor untuk pengawasan terhadap manajemen laba dan meningkatkan kredibilitas keuangan.

### 3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor yang nantinya akan menilai pengaruh dari perilaku oportunistik dari pihak manajer, dalam kebijakan dari manajemen akuntansi yang didalamnya terdiri dari maksud dan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, dapat memberikan informasi tentang hal yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat dipasar modal.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika adalah penjelasan dari isi setiap BAB, mulai dari BAB I hingga BAB V dimana uraian ini memberikan gambaran langsung tentang isi tiap – tiap BAB yang ada dilampiran ini, berikut sistematika dari skripsi adalah :

##### **BAB I : Pendahuluan**

BAB ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

##### **BAB II : Landasan Teori**

BAB ini menguraikan landasan teori yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini, pengertian variabel yang terkait dengan penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang akan diuji.

##### **BAB III : Metode Penelitian**

Dalam BAB ini terdiri dari penjelasan mengenai sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel dan metode analisis data.

##### **BAB IV : Hasil dan Pembahasan**

BAB ini menjelaskan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan. Dalam BAB ini akan disajikan analisis atas hasil pengujian data.

##### **BAB V : Simpulan dan Saran**

BAB ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang diperoleh, implikasi hasil penelitian, keterbatasan serta saran bagi peneliti berikutnya.

##### **Daftar Pustaka**

Bagian ini berisi daftar buku – buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian orang lain, dan bahan – bahan lain yang dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan penelitian.

## Lampiran

Bagian ini berisi data yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan atas uraian yang dikemukakan dalam BAB – BAB sebelumnya, dapat berbentuk tabel dan gambar.

